

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Salah satu kebahagiaan wanita yaitu menjadi seorang ibu sesudah ia melahirkan. Tetapi tidak setiap ibu merasakan hal ini. Fase pasca lahiran ialah proses yang penuh rintangan. Sebab tubuh ibu membutuhkan fase pemulihan pasca ia melahirkan. Kurangnya waktu istirahat serta tidur membuatnya semakin sulit untuk merawat dirinya. Seorang ibu tidak hanya beradaptasi untuk bisa merawat bayinya, tetapi ibu akan mengalami perubahan dari segi emosional, psikologis, social serta spiritual (Rahmawati, 2024).

Masa nifas adalah periode yang memerlukan perhatian khusus karena ibu mengalami pemulihan fisik dan emosional, serta beradaptasi dengan peran barunya. Kualitas hidup ibu yang rendah dapat berdampak negatif, salah satunya berisiko menyebabkan depresi postpartum, yang tidak hanya memengaruhi ibu, tetapi juga anak dan keluarga. Untuk menentukan intervensi yang tepat dalam mendukung pemulihan, meningkatkan kesehatan ibu, dan mencegah komplikasi pascapersalinan, sangat penting untuk memahami sebagian faktor yang berdampak pada kualitas hidup ibu nifas (Siswanti *et al.*, 2024).

Kesehatan ibu nifas tergolong aspek utama dari segi kesehatan, khususnya di Indonesia sebagai negara berkembang. Sejak 2020, World Health Organization (WHO) melaporkan bahwa angka kematian ibu (AKI) global sekitar 287.000 wanita meninggal selama dan setelah kehamilan dan persalinan, serta beberapa kasusnya disebabkan oleh komplikasi yang dapat dicegah selama periode nifas

(WHO, 2024). Data dari Kementerian Kesehatan Republik Indonesia menunjukkan bahwa angka kematian ibu (AKI) di Indonesia masih tinggi. Pada tahun 2023, angka kematian ibu (AKI) di Indonesia mencapai 4.129, menurut data dari Maternal Perinatal Death Notification (MPDN), sistem pencatatan kematian ibu Kementerian Kesehatan. Ini merupakan peningkatan dari tahun 2022, ketika AKI tercatat 4.005. AKI per 100 ribu kelahiran hidup pada Januari 2023 berada di kisaran 305 dengan penyebab utama adalah komplikasi yang terjadi selama dan setelah melahirkan (Kemenkes RI, 2023).

Angka kematian ibu di Kabupaten Lebak belum dipublikasikan, sehingga gambaran mengenai kematian ibu di daerah ini dijelaskan melalui kasus-kasus yang dilaporkan oleh unit kesehatan. Setiap kasus kematian ibu akan dilaksanakan *autopsy verbal* serta pelacakan oleh nakes. Sepanjang tahun 2023, jumlah kematian ibu yang dilaporkan di Kabupaten Lebak sebanyak 29 kasus. Dari sebagian datanya, ada 8 kasus difase persalinan, 8 kasus di fase kehamilan, serta 13 kasus difase nifas (Dinkes Provinsi Banten, 2023).

Di RS Kartini Kabupaten Lebak, kasus kematian ibu mengalami peningkatan pada tahun 2023 terlapor hanya 1 kasus, sedangkan dari Januari hingga Oktober 2024, terlapor sebanyak 3 kasus kematian ibu. Untuk kasus infeksi pasca operasi, selama periode Januari hingga Oktober 2024 juga mengalami peningkatan, yaitu 4,6% dibandingkan dengan tahun 2023 yang terlapor 0,19% kasus, sedangkan targetnya adalah kurang dari 2% (Unit Rekam Medis RS Kartini, 2024).

Hampir dipenjuru dunia, sekitaran 13% wanita baru melahirkan serta 10% wanita hamil mengidap gangguan jiwa, misalnya depresi. Presentasinya lebih tinggi di negara berkembang yang mencapai 19,8% pasca melahirkan serta 15,6%

selama kehamilan. Tercatat hampir signifikan dari fenomena depresi postpartum, yang menghasilkan 2 per 1000 kelahiran. Berkisar dari 50 - 60% wanita mengidap depresi postpartum ketika mempunyai anak pertama, serta sekitar 50% wanita yang mempunyai riwayat keluarga dengan kendala mood (Pertiwi *et al.*, 2021). Melalui data BKKBN atau Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional menginformasikan sebanyak 57% ibu di Indonesia mengidap depresi atau *baby blues* sesudah melahirkan. Presentase ini membuat Indonesia dianggap sebagai negara pengidap *baby blues* tertinggi di Asia (Rokom, 2024). Sehingga penting untuk menganalisa sebagian faktor yang mendampaki kesehatan ibu nifas.

Melalui laporan WHO, umur ibu dibawah 18 tahun atau tergolong muda serta diatas 35 tahun yang tergolong tua bisa menambah potensi dialaminya komplikasi selama atau pasca persalinan (WHO, 2024). Melalui studi Sari *et al.* (2021) menghasilkan bila usia ibu saat melahirkan dapat berdampak signifikan terhadap risiko *babyblues*.

Dukungan sosial dari keluarga khususnya suami juga berperan penting dalam kesehatan ibu nifas. Dari studi Darwiyati *et al.* (2024) ditemukan bila potensi wanita mengidap depresi sesudah persalinan menambah dengan signifikan tanpa didukung keluarga atau suaminya. Dukungan dari suami dapat membuat ibu nifas merasa diperhatikan, dicintai, dan dihargai. Hasil ini mengindikasikan pentingnya peran dukungan sosial dalam kesehatan mental ibu setelah melahirkan.

Faktor ekonomi juga tidak dapat diabaikan, studi dari Delsi *et al.* (2023) menampilkan bila ibu dari keluarga dengan status ekonomi rendah lebih rentan mengalami depresi postpartum. Status ekonomi yang lemah terbukti terbukti memiliki kaitan dengan isu kesehatan mental, seperti depresi. Ketika masalah

ekonomi diatasi, gejala-gejala tekanan psikologis cenderung menurun dan mereka yang memiliki gangguan jiwa berat dan status ekonomi yang lebih baik cenderung memiliki lebih sedikit gejala gangguan kejiwaan dan hidup lebih berkualitas (Isaacs *et al.*, 2018)

Gizi atau asupan nutrisi yang baik tidak hanya mendukung pemulihan fisik, tetapi juga mempengaruhi produksi ASI dan kesehatan bayi. Oleh karena itu, intervensi gizi yang tepat harus dilakukan untuk memastikan ibu mendapatkan asupan yang cukup dan seimbang (Kemenkes, 2022). Kurang baiknya nutrisi ibu akan meningkatkan potensi infeksi akibat luka. Secara umum, Malnutrisi bisa menurunkan kekuatan luka, mengembangkan potensi dehisensi yang membuat ibu rentan terkena infeksi serta parut yang buruk kualitasnya. Pada proses penyembuhan luka, status gizi yang seimbang pada nifas sangat mempengaruhinya (Putri *et al.*, 2022).

Salah satu patologi difase nifas ialah infeksi. Infeksi nifas diasumsikan sebagai penyebab pokok kematian ibu, khususnya dinegara berkembang. Dimana yang mengakibatkan infeksi nifas ini bisa bersumber dari luka pasca melahirkan (Paladine *et al.*, 2019). *Personal hygiene* mempunyai keunggulan yang mencakup pengembangan status seseorang, meningkatkan, menerapkan serta menjaga kebersihan, menangkal penyakit yang diakibatkan bakteri, virus serta kuman, menambah keoptimisan, menambah rasa nyaman serta diasumsikan sebagai relaksasi untuk meminimalisir kelelahan juga mencegah infeksi, integritas jaringan dan peredaran darah (Savita *et al.*, 2022). Dari studi Nainggolan *et al.* (2023) *Personal hygiene* berkaitan dengan penyembuhan luka perenium untuk ibu nifas.

Berdasarkan latar belakang di atas penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Analisis Faktor Kesehatan Ibu Nifas di Rumah Sakit Kartini Kabupaten Lebak”

## 1.2 Rumusan Masalah

Kesehatan ibu nifas harus diperhatikan karena akan mempengaruhi peningkatan morbiditas dan mortalitas ibu dan bayi. Berdasarkan uraian diatas, maka yang menjadi rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Faktor Apa saja yang mempengaruhi kesehatan ibu nifas di RS Kartini Kabupaten Lebak?”

## 1.3 Tujuan Penelitian

### 1.3.1 Tujuan Umum

Guna mengamati sebagian faktor yang berkaitan dengan kesehatan ibu nifas di RS Kartini Kabupaten Lebak.

### 1.3.2 Tujuan Khusus

- 1) Mengamati distribusi frekuensi kesehatan ibu, dukungan suami, usia, asupan nutrisi, status ekonomi, serta *personal hygiene* di RS Kartini Kabupaten Lebak
- 2) Mengamati hubungan usia dengan kesehatan ibu nifas di RS Kartini Kabupaten Lebak
- 3) Mengamati hubungan dukungan suami dengan kesehatan ibu nifas di RS Kartini Kabupaten Lebak
- 4) Mengamati hubungan status ekonomi dengan kesehatan ibu nifas di RS Kartini Kabupaten Lebak

- 5) Mengamati hubungan asupan nutrisi dengan kesehatan ibu nifas di RS Kartini Kabupaten Lebak
- 6) Mengamati hubungan personal hygiene dengan kesehatan ibu nifas di RS Kartini Kabupaten Lebak

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

##### **1.4.1 Bagi Instansi Pendidikan Kebidanan**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai tambahan sumber pembelajaran dan memberikan informasi bagi perkembangan ilmu kebidanan khususnya pada bidang kesehatan ibu nifas.

##### **1.4.2 Bagi Instansi Pelayanan Kebidanan**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan kesehatan ibu nifas di wilayah kerja instansi terkait, sehingga hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam pelaksanaan program/intervensi yang berkaitan dengan upaya peningkatan kesehatan ibu nifas.

##### **1.4.3 Bagi Responden**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai sumber informasi tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan kesehatan ibu nifas. Penelitian ini juga diharapkan bisa menjadi pedoman bagi ibu nifas untuk dapat meningkatkan pengetahuan dalam menghadapi masa nifas.

#### **1.4.4 Bagi Peneliti Selanjutnya**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan acuan dan referensi tambahan bagi peneliti selanjutnya yang ingin meneliti dengan permasalahan yang sama atau menjadi tambahan sumber data baru dan pembanding untuk melakukan penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan faktor-faktor yang berhubungan dengan kesehatan ibu nifas

